

ANALISIS PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN MELALUI EKSTRAKURIKULER PANAHAN DI SD ISLAM TERPADU LUQMANUL HAKIM KOTA LANGSA

Sukirno

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Disciplinary Characters, Archery, Extracurricular</i>	Character education in schools is implemented not only in classroom learning. However, the scope includes curricular, co-curricular and extracurricular activities. Archery extracurricular is a program that is implemented in Luqmanul Hakim Langsa City Integrated Islamic Elementary School by combining archery with instilling the values of disciplinary characters. This research was conducted with the aim to find out the processes, roles and obstacles in instilling the values of discipline character through archery extracurricular activities. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The results of the research conducted at the Islamic Elementary School of Tepadu Luqmanul Hakim Langsa City include: (1) The process of instilling the values of disciplinary characters in archery through example, habituation, systems, and guidance. (2) The role of archery extracurricular in instilling the character of discipline is as a medium for planting disciplines of time, discipline of rules, and discipline of the use of public facilities. (3) Obstacles in the implementation of discipline character discipline through archery extracurricular namely internal and external obstacles. Internal barriers of parenting students. Sustainability of daily targets set by schools must be carried out at home. When at home it turns out the daily target is not carried out with the supervision of parents, then to instill the character of discipline will be hampered. External barriers (1) Supervisors are only able to control students with a maximum number of 20 students; (2) Tools to measure changes in character are inadequate; (3) There is no Co-supervisor to assist in controlling students who need special attention; (4) Environmental conditions. Stimulus coming from the surrounding environment such as the cheers of the audience, the hurtful words of the audience and the large number of spectators near the target board can break the concentration of students.
	ABSTRAK Pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan bukan hanya pada pembelajaran di dalam kelas. Namun, cakupan meliputi kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler panahan merupakan program yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Luqmanul Hakim Kota Langsa dengan memadukan panahan dengan penanaman nilai karakter disiplin. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses, peranan, dan hambatan dalam penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Islam Tepadu Luqmanul Hakim Kota Langsa antara lain (1) Proses penanaman nilai karakter disiplin dalam memanah melalui keteladanan, pembiasaan, sistem, dan bimbingan. (2) Peranan ekstrakurikuler panahan dalam menanamkan karakter disiplin yaitu sebagai media penanaman disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin terhadap penggunaan fasilitas

	umum. (3) Hambatan dalam pelaksanaan pananaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan yaitu hambatan secara internal dan eksternal. Hambatan internal dari pola asuh orang tua siswa. Keberlangsungan target harian yang ditetapkan sekolah harus dijalankan di rumah. Ketika di rumah ternyata target harian tidak dijalankan dengan pengawasan orang tua, maka untuk menanamkan karakter disiplin akan terhambat. Hambatan eksternal (1) Pembimbing hanya mampu mengontrol siswa dengan jumlah maksimal 20 siswa; (2) Alat untuk mengukur perubahan karakter belum memadai; (3) Belum ada Co-pembimbing untuk membantu dalam hal mengontrol siswa yang membutuhkan perhatian khusus; (4) Kondisi lingkungan. Stimulus yang datang dari lingkungan sekitar seperti sorakan penonton, kata-kata yang menyakitkan dari penonton dan banyaknya penonton yang berada di dekat papan target dapat memecahkan konsentrasi siswa.
Corresponding author :	

PENDAHULUAN

Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan.

Ketetapan tersebut mengupayakan agar pendidikan memiliki kualitas bukan hanya dalam aspek pengetahuan. Pengoptimalan pendidikan di masa mendatang harus mengandung sendi-sendi moral. Sesuai dengan keputusan ini, di Indonesia harus melaksanakan pendidikan berbasis nilai yang dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan berbasis nilai. Disiplin merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter. Disiplin yaitu salah satu kontrol diri terhadap perilaku yang tidak baik. Kontrol diri bukan sekedar perbuatan lisan tetapi diiringi dengan tindakan. Bermakna bahwa seseorang mengendalikan dirinya untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan dan berusaha melakukan yang terbaik di setiap kondisi (Suyanto, 2010:75).

Perilaku tidak disiplin di kalangan siswa sekolah dasar sering terjadi. Misalnya, tidak tepat waktu ketika datang ke sekolah, tidak melaksanakan piket kelas, memakai seragam tidak sesuai aturan, tidak menghiraukan himbuan-himbuan menjaga fasilitas belajar, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan mengabaikan perintah guru.

Perilaku tersebut merupakan masalah yang timbul dari kurangnya kedisiplinan. Artinya, pengetahuan yang diberikan oleh guru terkait kedisiplinan belum berhasil menumbuhkan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Praktik pendidikan karakter hanya sebatas transfer ilmu dari guru kepada siswa melalui metode yang konvensional. Siswa mendengarkan, guru menjelaskan sehingga tidak terjadi suatu tindakan nyata dalam prosesnya. Selain itu, karakter hanya disinggung sedikit dalam kegiatan belajar. Sehingga dibutuhkan suatu kegiatan nyata yang dapat mengaplikasikan pengetahuan siswa yang didapatkan di dalam kelas.

Pengaplikasian pengetahuan tentang disiplin dapat difasilitasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler bisa menjadi media penanaman karakter sesuai dengan amanat dari kebijakan pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK yang di dalamnya

terdapat tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar kurikulum namun masih dalam pengawasan dan bimbingan sekolah. Ekstrakurikuler menjadi pendukung kegiatan penanaman karakter dikarenakan di dalamnya memuat kegiatan pengembangan diri siswa. Sesuai dengan tujuan dari ekstrakurikuler yaitu wadah pembinaan potensi, kepribadian, dan minat siswa.

Ekstrakurikuler yang umumnya terdapat di sekolah antara lain olahraga, beladiri, seni tari, pramuka, dokter cilik, keagamaan, seni musik, drama dan berbagai jenis ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kebutuhan minat dan bakat siswa. Salah satu ekstrakurikuler di bidang olahraga yaitu panahan. Panahan merupakan cabang olahraga yang menggunakan busur dan anak panah sebagai senjatanya. Seorang pemanah harus mengikuti beberapa aturan-aturan jika ingin mencapai target dengan tepat. Apabila dilanggar menyebabkan sasaran menjadi tidak tepat (Prasetyo, 2010).

Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqmanul Hakim (SDIT) menerapkan ekstrakurikuler panahan. Penanaman karakter disiplin merupakan tujuan diterapkannya ekstrakurikuler panahan. Berdasarkan observasi awal, pemilihan ekstrakurikuler dilatar belakangi oleh Hadist Rasulullah SAW “Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik, mendidik (perilaku yang baik), mengajarkan berenang, memanah, berkuda, memberi makan dengan makanan yang baik, serta menikahkan apabila ia telah dewasa.” (HR.al-Hakim).

Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, ekstrakurikuler ini berjalan di tahun ketiga berdirinya sekolah. Awal mula penerapannya adalah sebagai olahraga sunnah. Namun, selama pelaksanaan berlangsung selama 3 bulan terjadi perubahan pada perilaku siswa. Siswa yang awalnya tidak fokus, sering datang terlambat, sulit mengikuti peraturan dan kurang disiplin menjadi lebih terarah dan mulai disiplin. Dari pendapat

iniilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melihat secara mendalam bagaimana proses panahan dapat membuat siswa menjadi disiplin.

Proses tersebut dapat diketahui dari penelitian dengan judul “Analisis Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di SD Islam Terpadu Luqmanul Hakim Kota Langsa”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah (1) Bagaimana proses penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan; (2) Bagaimana peranan ekstrakurikuler panahan dalam proses penanaman nilai karakter disiplin?; dan (3) Bagaimana Hambatan yang dihadapi pembimbing dalam proses penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan?.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang perilaku, tindakan, persepsi secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa (deskripsi) pada suatu keadaan yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Dengan ciri latar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), metode yang bersifat kualitatif, analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil, penyajian data bersifat deskriptif, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Peneliti memilih pendekatan ini didasarkan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji yaitu bagaimana proses penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017:7) bahwa

penelitian kualitatif dilakukan salah satunya dimanfaatkan untuk meneliti sesuatu dari segi prosesnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017:9) langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Alasan peneliti menggunakan metode ini yaitu sesuai dengan masalah yang diteliti tentang proses penanaman nilai karakter disiplin. Sebuah proses diseskripsikan melalui kata-kata dan gambar yang memberikan gambaran tentang situasi sesuai dengan keadaan alamiahnya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan. Alasan penulis menggunakan jenis penelitian ini adalah pengumpulan data untuk melihat proses penanaman nilai karakter disiplin melalui panahan. Peneliti melakukan pengamatan tentang ekstrakurikuler panahan secara alamiah dengan membuat catatan lapangan dan dianalisis dalam berbagai teknik pengumpulan data. (Moleong 2017: 26)

2. Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Islam Terpadu Luqmanul Hakim Kota Langsa. Alamat lrg. Rambutan, Paya Bujuk Seulemak, Langsa Baro, Kota Langsa. Alasan peneliti memilih sekolah ini didasarkan pada terdapat kegiatan ekstrakurikuler panahan menjadi salah satu program unggulan untuk menanamkan karakter kepada siswa.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan purposive sampling untuk pemilihan subjek pada penelitian ini (Satori dan Komariah 2017:47). Alasan peneliti menggunakan teknik ini dalam menentukan subjek yaitu dengan mengkhususkan pada subjek yang sesuai dengan purpose atau tujuan dari penelitian ini. Sesuai dengan latar belakang penelitian ini, subjek penelitian adalah guru pembimbing (coach) ekstrakurikuler panahan di Sekolah

Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqmanul Hakim Kota Langsa.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler panahan di SDIT Luqmanul Hakim Kota Langsa.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Lexi J. Moleong (2017: 186) “wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu”. Teknik wawancara pada penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam bersifat semi terstruktur (Satori dan Komariah, 2017: 130). Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka. Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya mengetahui bahwa dirinya sedang diwawancara (Moleong, 2017:189). Selain itu, subjek juga mengetahui tujuan dan maksud dari wawancara yang sedang dilakukan. Beberapa alat pendukung yang perlu dipersiapkan yaitu alat perekam suara (voice recorder) dan alat tulis.

b. Observasi

Observasi menurut Satori dan Komariah (2017:105) merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya. Alasan peneliti menggunakan teknik ini didasarkan pada pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia yang dilihat oleh subjek, menangkap peristiwa yang terjadi pada saat itu, melihat secara langsung keunikan-keunikan data yang diperoleh melalui pengamatan. Sehingga pengumpulan data yang tidak memungkinkan untuk menggunakan teknik komunikasi dapat ditangkap melalui pengamatan. (Moleong, 2017:175)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber pendukung dari observasi dan wawancara.

Data yang dikumpulkan berupa dokumen-dokumen tertulis yang resmi maupun tidak resmi. Alasan peneliti menggunakan dokumentasi yaitu berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. Selain itu, dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, mendorong, dan bersifat alamiah (Moleong, 2017: 217).

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Satori dan Komariah, 2017:218) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017: 338). Data yang diperoleh di dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Reduksi data dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:341) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Maka dari itu, peneliti menyajikan data berupa deskripsi dengan menggunakan tabel-tabel sehingga memudahkan peneliti untuk disajikan pada laporan akhir.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Langkah selanjutnya merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara, maka kesimpulan dan verifikasi hasil didukung

dengan bukti-bukti yang tergolong valid, serta konsisten terhadap hasil akhir kesimpulan penelitian, Satori dan Komariah (2017:220).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Proses Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui Panahan

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang proses penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan. Selain itu, didukung dengan dokumentasi setiap kegiatan memanah. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Luqmanul Hakim Kota Langsa merupakan lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum pendidikan formal dengan pendidikan metode Rasulullah SAW.

Ekstrakurikuler yang terdapat di SDIT Luqmanul hakim antara lain tasmi' Al-qur'an, memanah, dan silat. Sekolah ini berlandaskan pondasi Islam sehingga memanah sebagai olahraga sunnah menjadi salah satu program ekstrakurikuler unggulan (lampiran 1). Latar belakang ditetapkannya ekstrakurikuler ini merujuk pada hadist Rasulullah SAW. "Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nama yang baik, mendidik (perilaku yang baik), mengajarkan berenang, memanah, berkuda, memberi makan dengan makanan yang baik, serta menikahkan apabila ia telah dewasa." (HR.al-Hakim).

Berdasarkan hadist di atas maka panahan ditetapkan sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah ini. Kepala sekolah menjelaskan bahwa ekstrakurikuler panahan memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan ekstrakurikuler panahan yaitu menjadi wahana olahraga, pembinaan karakter, dan khazanah bagi siswa tentang

olahraga yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW. Penilaian dalam ekstrakurikuler panahan dimasukkan ke dalam muatan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Sebab, di sekolah ini berbasis tahfidz, sehingga PJOK dipadatkan pada ekstrakurikuler panahan dan silat. Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa tujuan ini merupakan upaya kepala sekolah untuk merealisasikan visi misi sekolah tentang menanamkan adab kepada siswa. Sekolah ini juga perpaduan antara parenting Islam dengan kurikulum modern dengan tujuan merevitalisasi pendidikan metode Rasul. Khusus ekstrakurikuler memanah seluruh siswa diwajibkan untuk ikut.

Tujuan ekstrakurikuler panahan dalam hal pembinaan karakter menjadi tujuan utama bagi kepala sekolah ketika menetapkan kebijakan ini. Kepala sekolah menganggap bahwa dengan diterapkannya panahan, siswa mengalami perubahan tingkah laku. Sebelumnya, siswa yang memiliki masalah kepribadian seperti tidak mau mengikuti arahan, tidak fokus, dan kurang disiplin menjadi lebih terarah setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler panahan. Hal ini dilihat dari laporan perkembangan siswa dari pembimbing yang menunjukkan siswa yang awalnya sering datang terlambat menjadi datang tepat waktu.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa panahan sebagai wahana pembinaan karakter di dalamnya terdapat nilai karakter disiplin yang ditanamkan. Terlihat dari penjelasan bahwa setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler panahan terjadi perubahan tingkah laku terutama dalam hal kedisiplinan.

Menurut keterangan dari kepala sekolah bahwa adab yang ingin ditanamkan dalam memanah adalah anak dibiasakan mengikuti aturan dalam bertingkah laku ketika memanah. Jika anak itu patuh dan tunduk pada aturan ketika memanah dan dibiasakan berulang-ulang, akan terbawa pada kesehariannya. Karena bukan sekedar diajak

berolahraga tetapi juga diajarkan bagaimana memiliki sikap seperti pemanah-pemanah pada masa Rasulullah.

Peneliti melakukan studi dokumentasi tentang profil sekolah (lampiran 2). Pada profil sekolah terdapat program unggulan sebagai program pembentukan karakter salah satunya adalah ekstrakurikuler panahan. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaannya program ini dirancang secara selaras dalam mendidik dan mengembangkan pendidikan yang komprehensif baik fisik, mental dan spiritual. Maka dari itu, penanaman nilai karakter dimasukkan ke dalam program ini diantaranya karakter disiplin, religius, percaya diri, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi tentang kebijakan sekolah menerapkan ekstrakurikuler panahan. Dapat disimpulkan nilai karakter yang salah satunya disiplin ditanamkan melalui ekstrakurikuler panahan di SDIT Luqmanul Hakim.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang keterkaitan antara ekstrakurikuler panahan dengan penanaman nilai karakter disiplin yaitu wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pembimbing menjelaskan bahwa adab yang ingin ditanamkan dalam memanah adalah anak dibiasakan mengikuti aturan dalam bertingkah laku ketika memanah. Jika anak itu patuh dan tunduk pada aturan ketika memanah dan dibiasakan berulang-ulang, akan terbawa pada kesehariannya. Karena bukan sekedar diajak berolahraga tetapi juga diajarkan bagaimana memiliki sikap seperti pemanah-pemanah pada masa Rasulullah. Maka, dari penjelasan tersebut panahan dapat menjadi media penanaman nilai karakter disiplin. Hal ini dikarenakan terdapat indikator nilai karakter disiplin yaitu patuh terhadap aturan. Proses memanah berkarakter secara singkat dimulai dari memilih busur yang sesuai dengan usia, berdoa, memanah dengan tenang, fokus, mematuhi aturan jika ingin

tepat sasaran, keberanian ketika melepaskan anak panah, mengambil anak panah yang dilepaskan setelah selesai dan evaluasi

Patuh terhadap aturan merupakan salah satu indikator nilai disiplin. Adapun indikator nilai disiplin yang peneliti gunakan antara lain membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan, disiplin sikap, disiplin terhadap fasilitas belajar, dan disiplin menggunakan waktu datang dan pulang. Penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh pembimbing berdasarkan hasil observasi yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan dalam memanah, dan membiasakan siswa disiplin terhadap fasilitas belajar.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan data tentang membiasakan siswa hadir tepat waktu. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, pelaksanaan kegiatan memanah untuk kelas rendah, dilaksanakan pada hari Selasa pukul 08.00 - 10.00 WIB. pada minggu pertama dan kedua. Kelas IV dilaksanakan pada hari Rabu pukul 08.00 - 10.00 WIB. pada minggu ketiga dan keempat. Sedangkan kelas V dan VI dilaksanakan pada hari Kamis sampai Sabtu pukul 08.00 - 10.30 WIB. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kelas V dan VI.

Pembimbing membiasakan siswa untuk datang tepat waktu yaitu 5 menit sebelum kegiatan dimulai. Bagi anak-anak yang tepat waktu ketika hadir diberi anak panah lebih banyak. Anak-anak sangat senang bahkan waktu latihan sudah habis, masih ada yang meminta untuk bermain lagi. Bagi siswa yang terlambat, akan dikurangi jumlah anak panahnya. Berdasarkan penjelasan pembimbing, penerapan sistem ini memberikan pengaruh terhadap perubahan kebiasaan siswa. Hal ini terjadi karena antusias siswa yang besar terhadap memanah, sehingga apabila dibatasi kesempatannya mereka akan merasa kecewa. Maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing

membiasakan siswa untuk tepat waktu menggunakan sistem reward dan punishment.

Berdasarkan hasil observasi, pembimbing memberikan reward berupa 5 buah anak panah bagi siswa yang hadir tepat waktu. Sehingga, siswa tersebut mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk melewatkan anak panah ke bantalan target dibanding siswa yang terlambat. Punishment yang diberikan oleh pembimbing bagi siswa yang terlambat yaitu lari mengelilingi lapangan atau hanya boleh melewatkan 1 anak panah selama putaran permainan. Aturan ini ditetapkan oleh pembimbing untuk kelas V dan VI.

Penerapan sistem ini bukan hanya berlaku bagi siswa tetapi juga bagi pembimbing. Apabila pembimbing terlambat tanpa keterangan sebelumnya, maka dengan sadar pembimbing langsung melaksanakan konsekuensinya. Dan apabila pembimbing datang tepat waktu maka pembimbing akan menerima pujian berupa tepukan tangan dari para siswa. Hal ini dilakukan pembimbing karena menyadari pentingnya akan konsistensi dan rasa pemerataan dari suatu peraturan. Dengan adanya contoh, siswa secara sadar tanpa diminta akan melakukan hal yang sama seperti pembimbing.

Menariknya, ketika terdapat siswa yang terlambat pembimbing tidak perlu menegurnya lagi. Siswa langsung menyadari bahwa ia sedang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati bersama sebelumnya. Setelah melakukan konsekuensi dari pelanggaran yang ia lakukan, siswa menemui pembimbing dan akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan alasan keterlambatannya. Kemudian, pembimbing memberikan nasihat dan 2 anak panah sebagai konsekuensi karena datang terlambat. Dengan demikian, pembimbing menggunakan keteladanan untuk memberikan contoh kepada siswa tentang disiplin waktu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan disiplin terhadap waktu diterapkan pada saat istirahat, pulang, dan bermain. Pembimbing menggunakan stopwatch ketika menentukan lamanya waktu istirahat. Ketika waktu sudah habis, pembimbing akan tetap melanjutkan kegiatan tanpa mengikuti keinginan siswa untuk istirahat lebih lama. Hal ini juga berlaku bagi pembimbing. Apabila sudah masuk waktu untuk kembali melakukan kegiatan, pembimbing tidak menunda-nunda waktu istirahat. Berdasarkan penjelasan pembimbing cara ini ditempuh agar peraturan tidak kehilangan esensinya. Dengan cara memfleksibelkan aturan makan aturan tersebut akan melemah sifatnya. Kelemahan ini akan dimanfaatkan oleh siswa sebagai celah agar ia tidak menaati kesepakatan yang telah diberlakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembimbing menanamkan disiplin terhadap waktu melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut meliputi membiasakan siswa hadir tepat waktu, istirahat dan pulang sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang membiasakan siswa mematuhi aturan. Berdasarkan penjelasan pembimbing untuk mencapai papan target sesuai sasaran, pemanah harus mematuhi beberapa trik. Jadi, jika siswa ingin nilai yang dibidik tinggi, maka harus mematuhi trik atau beberapa aturan dalam memanah. Cukup dengan cara itu saja mereka patuh, langsung fokus perhatiannya. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa penerapan aturan dilakukan ketika memanah. Maka, dari peraturan tersebut ditanamkan nilai disiplin pada indikator membiasakan mematuhi aturan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan aturan dalam memanah terdiri atas 3 aturan umum yaitu sikap sebelum, sedang membidik, dan setelah membidik papan target. Posisi tubuh sebelum memanah

disesuaikan dengan posisi papan target. Papan target harus berada di samping kiri siswa dengan jarak 10-15 meter. Pembimbing mengingatkan siswa untuk berdoa. Kemudian, siswa diarahkan untuk menarik nafas dalam-dalam.

Sebelum melepas anak panah, pembimbing akan melakukan hitungan mundur. Pada saat hitungan pertama siswa harus memasukkan anak panah pada nocking dan mengangkat busur setinggi ujung target bantalan. Posisi siku kanan harus tegak setinggi telinga kanan. Pada hitungan kedua pembimbing mengarahkan siswa untuk memegang string (tali) dengan menggunakan telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Siswa menarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu. Pada hitungan ketiga siswa harus melepas busurnya. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai siswa mencapai target.

Sikap siswa ketika sedang membidik juga sangat diperhatikan oleh pembimbing. Proses bidikan dilakukan selama 3-5 detik. Siswa diarahkan untuk fokus hanya memikirkan target yang ingin dicapai. Pembimbing memberi arahan pada siswa lainnya untuk tidak memecahkan konsentrasi temannya. Siswa melepaskan anak panah dengan tenang. Posisi tubuh harus tetap tegak, tidak condong ke depan. Menurut penjelasan pembimbing, apabila posisi tubuh condong ke depan saat melepaskan anak panah akan mempengaruhi ketepatan sasaran.

Pembimbing mengarahkan siswa untuk tetap pada posisi semula selama 3 detik sebelum busur dan tangan diturunkan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sebanyak 1 set. Dalam 1 set terdiri dari 3 ronde yang masing-masing ronde diberi 3 kali kesempatan untuk melepaskan anak panah.

Pembimbing mengamati siswa untuk patuh terhadap tata tertib ketika memanah. Bukan hanya siswa yang sedang melakukan aktivitas memanah tetapi bagi

siswa yang melihat kegiatan tersebut. Ketika menunggu giliran untuk memanah, siswa dibiasakan tertib untuk berbaris sesuai urutannya. Pembimbing melarang siswa melewati daerah papan target ketika siswa sedang membidik. Hal ini akan membahayakan siswa apabila anak panah mengenai anggota tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pembimbing membiasakan siswa untuk mematuhi aturan dalam kegiatan memanah. Pembiasaan mematuhi aturan dalam panahan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa mencapai target pada bantalan.

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data tentang penanaman disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar. Pembimbing mengarahkan agar siswa mengambil kembali anak panah yang telah dilepaskan. Kemudian siswa mengumpulkannya pada pembimbing. Hal ini dikarenakan anak panah yang digunakan adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas meletakkan kembali anak panah yang telah diletakkan pada tempat semula merupakan cara guru membiasakan siswa menaati peraturan dalam menggunakan fasilitas panahan.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang cara mengukur perubahan karakter siswa. Menurut penjelasan pembimbing, alat ukur yang digunakan yaitu jurnal (lampiran 3). Hal-hal yang menjadi perhatian pembimbing antara lain catatan kehadiran, catatan terlambat, dan rubrik karakter disiplin.

Apabila siswa belum mengalami perubahan dalam waktu 3 bulan, maka pembimbing akan melakukan kolaborasi dengan orang tua. Orang tua akan diberi buku penghubung dari sekolah dalam hal mutabaah (target harian) yang harus dicapai siswa. Pembimbing menyadari bahwa adanya sinergi antara sekolah, pembimbing, dan orang tua menjadi penentu keberhasilan penanaman karakter pada siswa. Dari penjelasan

pembimbing, dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan pembimbing untuk mengukur perubahan karakter siswa menggunakan jurnal dan target harian.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, perubahan karakter siswa diamati oleh pembimbing menggunakan jurnal harian. Pembimbing berkolaborasi dengan orang tua. Cara yang ditempuh oleh pembimbing yaitu dengan memberikan target harian yang berisi catatan-catatan kepada orang tua. Catatan-catatan tersebut merupakan penghubung agar siswa juga mematuhi aturan ketika di rumah.

Pembimbing melakukan kolaborasi dengan konsultan yang ditetapkan oleh sekolah. Konsultan memberikan arahan kepada pembimbing untuk memantau perubahan karakter siswa. Dengan bantuan konsultan, pembimbing mengamati setiap perubahan karakter siswa menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut akan dipantau oleh konsultan untuk penanganan selanjutnya. Pembimbing akan menerima masukan dari konsultan jika terdapat kendala dalam proses penanaman karakter disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa, pembimbing menanamkan karakter disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, sistem, dan bimbingan yang terdapat dalam kegiatan memanah. Keteladanan melalui konsistensi pembimbing yang mencontohkan hadir tepat waktu. Pembiasaan melalui kegiatan sebelum, sedang, dan setelah kegiatan memanah. Sistem melalui aturan-aturan terstruktur dalam kegiatan memanah. Bimbingan melalui tahap evaluasi ketika selesai memanah.

b. Peranan Ekstrakurikuler Panahan dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data tentang peranan ekstrakurikuler panahan dalam penanamaman karakter disiplin

siswa. Kegiatan memanah diawali dengan berdoa. Siswa mengatur posisi tubuhnya harus tetap tegak, tidak condong ke depan ketika memanah. Siswa harus memasukkan anak panah pada nocking dan mengangkat busur setinggi ujung target bantalan. Posisi siku kanan harus tegak setinggi telinga kanan. Siswa memegang string (tali) dengan menggunakan telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Siswa menarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu. Siswa harus melepaskan busurnya dengan menggunakan kemampuan analisis dan keberaniannya. Pada kegiatan tersebut terjadi sinergi antara hati, pikiran, fisik, dan mentalnya.

Perwujudan sinergi antara hati, pikiran, fisik, dan mental terdapat pada kegiatan memanah. Sehingga panahan dapat menjadi media penanaman nilai karakter salah satunya adalah karakter disiplin. Disiplin yang ditanamkan oleh pembimbing yaitu disiplin waktu, disiplin aturan, dan disiplin penggunaan fasilitas belajar.

Pembiasaan hadir tepat waktu ketika latihan memanah merupakan salah satu indikator penanaman karakter disiplin. Selain itu, pembimbing menggunakan sistem reward dan punishment yang memberikan perubahan kebiasaan pada siswa. Siswa termotivasi untuk hadir tepat waktu karena akan mendapatkan lima anak panah. Sebelum melepaskan anak panah, pembimbing akan melakukan hitungan mundur. Hitungan mundur dimaksudkan agar siswa mengelola waktunya untuk setiap langkah memanah yang dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa panahan sebagai media penanaman disiplin waktu bagi siswa.

Kegiatan memanah di dalamnya terdapat aturan-aturan yang terstruktur. Dengan diterapkannya aturan-aturan siswa terbiasa mengikuti langkah-langkah dalam memanah secara berulang-ulang. Dari kegiatan berdoa dan memfokuskan perhatian, dapat membuat siswa lebih tenang. Anak yang tenang cenderung lebih patuh memahami perintah, lebih mudah mengikuti arahan, dan menerima

pendapat dari pembimbing. Ketika siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh pembimbing, maka terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan indikator nilai disiplin yaitu disiplin terhadap aturan. Maka dapat disimpulkan panahan berperan sebagai media penanaman disiplin aturan bagi siswa.

Penanaman disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar dilakukan setelah anak panah dilesatkan. Pembimbing mengarahkan agar siswa mengambil kembali anak panah yang telah dilesatkan. Kemudian siswa mengumpulkannya pada pembimbing. Aktivitas meletakkan kembali anak panah yang telah dilesatkan pada tempat semula merupakan salah satu indikator karakter disiplin yaitu penggunaan fasilitas belajar. Dapat disimpulkan bahwa panahan berperan sebagai media penanaman disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa panahan berperan sebagai media penanaman karakter disiplin. Peranan tersebut antara lain sebagai media penanaman disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin terhadap fasilitas belajar.

c. Hambatan dalam Menanamkan Karakter Disiplin melalui Panahan

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam mengumpulkan data tentang hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin melalui ekastrakurikuler panahan. Hambatan tersebut ditemukan pada beberapa langkah dalam kegiatan memanah.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan pembimbing yang sangat terlihat terletak pada jumlah siswa yang melebihi 20 orang dalam satu kelompoknya. Kelas yang dibimbing pada hari sabtu yaitu gabungan antara kelas lima (V) dan kelas enam (VI) dengan jumlah 28 siswa.

Pembimbing menyadari keterbatasannya dalam mengontrol karakter siswa disebabkan karena jumlah siswa yang terlalu banyak.

Berdasarkan observasi peneliti, hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak mendapatkan perlakuan dari pembimbing. Pembimbing hanya fokus pada siswa yang akan meleatkan anak panah. Sedangkan, terdapat 3 atau lebih siswa yang keluar dari antriannya dan pergi melihat kegiatan ekstrakurikuler lain yang dilakukan pada waktu bersamaan yaitu tahsin Al-quran. Maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing mengalami kesulitan mengontrol siswa dalam jumlah lebih dari 20 orang. Hal ini dikarenakan setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa. Apabila antrian terlalu panjang, siswa akan merasa bosan karena tidak sabar menunggu gilirannya.

Berdasarkan hasil wawancara tentang penggunaan jurnal untuk melihat perubahan karakter siswa. Pembimbing mengalami hambatan dalam penggunaan jurnal untuk melihat perubahan karakter. Pembimbing menganggap cara ini kurang efektif. Oleh karena ketika memberikan perlakuan pada siswa yang sedang bersiap-siap untuk membidik target, pembimbing hanya fokus pada siswa tersebut. Sedangkan siswa lainnya melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan, pembimbing tidak mampu untuk menangkap peristiwa tersebut. Misalnya, terdapat siswa yang keluar dari lapangan tanpa sepengetahuan pembimbing dan mengganggu kegiatan ekstrakurikuler lain. Hal ini sering dihadapi oleh pembimbing. Sehingga peristiwa yang harusnya menjadi catatan pembimbing, tidak tercatat dalam jurnal.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pembimbing belum memiliki co-pembimbing yang membantu dalam melihat perubahan karakter. Pembimbing menggunakan jurnal catatannya namun tidak lengkap tertulis bagaimana kegiatan memanah berkarakter dilakukan. Konsultan hanya melihat laporan pembimbing saja namun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini

dikarenakan, konsultan yang disediakan oleh sekolah bukanlah konsultan khusus untuk kegiatan memanah melainkan bersifat umum tentang siswa.

Berdasarkan hasil wawancara tentang tenaga pembantu dalam kegiatan memanah berkarakter, pembimbing membutuhkan seorang co-pembimbing. Hal ini dikarenakan, pembimbing merasa kesulitan jika sendirian melakukan kegiatan tersebut. Akibatnya, pembimbing sedikit kesulitan untuk mengelola kegiatan apabila terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus.

Hambatan ini terlihat jelas setelah peneliti lakukan observasi. Terlihat ketika terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Bimbingan khusus berupa sulit fokus, belum mengikuti arahan yang sesuai, dan tidak mampu meleatkan anak panah sesuai aturan. Pembimbing cenderung fokus pada siswa yang sudah mampu meleatkan anak panah. Sedangkan untuk siswa yang membutuhkan bimbingan khusus ini akan ditangani setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa menanamkan karakter disiplin dalam kegiatan memanah membutuhkan co-pembimbing.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam menggali informasi tentang hambatan pembiasaan disiplin waktu pada kegiatan memanah. Berdasarkan hasil wawancara dalam membiasakan siswa untuk disiplin terhadap waktu, pembimbing mengalami hambatan pada saat siswa meminta waktu istirahat. Ketika diberi waktu istirahat 10 menit, siswa meminta waktu ditambahkan jika cuaca cerah atau terik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, hambatan pembiasaan disiplin waktu terletak pada saat waktu istirahat. Waktu istirahat pukul 10.10 sampai 10.20 WIB. Siswa selalu meminta tambahan waktu ketika istirahat jika cuaca cerah. Hal ini dikarenakan tempat latihan siswa di

ruang terbuka dan terpapar sinar matahari. Pada waktu ini, siswa cenderung meminta berteduh ke pinggir lapangan. Sehingga terdapat 2 atau 3 siswa menyudahi latihannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, hambatan terhadap disiplin waktu dalam kegiatan memanah terletak pada kondisi cuaca.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data tentang hambatan pada proses penanaman indikator disiplin terhadap aturan memanah. Berdasarkan hasil wawancara pembimbing, hambatan yang dihadapi terletak pada memfokuskan perhatian siswa sepenuhnya. Hal ini dikarenakan, ketika latihan terdapat beberapa siswa lainnya yang menonton. Menurut penjelasan pembimbing, siswa lain yang jadwal latihannya bukan pada hari itu ikut menonton. Namun, pada beberapa kondisi mereka melewati batas aman untuk menonton. Hal ini menyebabkan fokus siswa terpecah karena takut sasarannya meleset dan mengarah ke penonton.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, batas aman ketika melihat kegiatan memanah yaitu minimal 1 meter dibelakang siswa yang sedang memanah. Selain itu, 3 meter dari samping kiri atau samping kanan dan batas samping minimal setara dengan siswa yang sedang memanah. Permasalahan jarak penonton dengan siswa yang memanah ini menjadi salah satu hambatan yang sering terjadi. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya batas berupa benda fisik sehingga bagi penonton yang belum mendapat sosialisasi akan melewati batas aman tersebut.

Siswa yang melihat bahwa orang di sekitarnya terancam akan kehilangan fokus. Rasa khawatir jika anak panahnya akan mengenai orang lain mempengaruhi ketepatan sasaran siswa. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara dan observasi bahwa hambatan terhadap pembiasaan mematuhi aturan dalam memanah terdapat pada memfokuskan perhatian siswa. Faktor yang menjadi hambatan dalam memfokuskan perhatian yaitu faktor eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara, pembimbing menjelaskan bahwa hambatan lain terjadi sesuai dengan faktor internal siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan dari segi pola asuhnya. Ketika di rumah ternyata target harian tidak dijalankan dengan pengawasan orang tua, maka akan menjadi penghambat dalam proses penanamannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang hambatan dalam proses penanaman nilai karakter disiplin dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan internal dan eksternal. Adapun hambatan internal yaitu hambatan dari pola asuh orang tua. Sedangkan hambatan eksternal yaitu faktor cuaca, kurangnya tenaga pengajar, dan faktor lingkungan sosial.

2. Pembahasan

a. Pembahasan tentang Proses Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan

Proses pembentukan karakter hingga menjadi sesuatu yang spontan untuk dilakukan memerlukan beberapa hal dalam proses penanamannya. Menurut Fransyaigu (2014) “Dalam mengajarkan karakter terhadap siswa yang plural dan terbuka, maka perlu melihat pendidikan karakter sebagai sebuah proses reflektif dan analisis diri (self-analytical)”.

Karakter tidak hanya diajarkan namun membutuhkan proses latihan dan bimbingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Defrizal & Yessi (2017:14) bahwa 3 hal yang dibutuhkan dalam proses penanaman karakter yaitu berkelanjutan, bersambung, dan menyeluruh.

Berkelanjutan dimaksudkan sebagai kegiatan yang memiliki tahapan dan level dalam pelaksanaannya. Bersambung dimaksudkan sebagai kegiatan yang dilakukan terus-menerus dengan durasi waktu yang telah ditetapkan. Sedangkan menyeluruh dimaksudkan sebagai kegiatan yang melibatkan pikiran, fisik, dan mental dalam pelaksanaannya. Ketiga hal ini

terdapat dalam kegiatan memanah, sehingga karakter disiplin dapat ditanamkan melalui kegiatan ini.

Kegiatan dalam memanah yaitu memfokuskan pikiran, mengatur posisi tubuh, dan mental. Hal ini sejalan dengan hakikat karakter menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu terjadinya sinergi antara hati, pikiran, raga, dan karsa. Olah hati terlihat ketika siswa berdoa sebelum membidik papan target. Olah pikir terlihat ketika siswa memfokuskan perhatian hanya pada sasaran yang akan dibidik. Olah raga merupakan disiplin siswa dalam mencapai target. Olah karsa terlihat ketika anak senang melakukan kebaikan yaitu patuh terhadap arahan dan bimbingan guru ketika memanah.

Proses penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh pembimbing dalam kegiatan memanah terbagi menjadi 4 langkah terstruktur. Langkah-langkah tersebut antara lain keteladanan, pembiasaan, sistem, dan bimbingan.

Keteladanan

Pembimbing merupakan pemeran utama dalam penanaman karakter disiplin. Pembimbing menjadi role model (panutan) bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Defrizal & Yessi (2017:196) hal utama yang harus diterapkan adalah kedisiplinan pembimbing dalam menjalankan komitmen kehadiran dan pelaksanaan program latihan. Ketika siswa merasa dibohongi, akan menjadi alasan baginya untuk tidak percaya dengan program yang diberikan oleh pembimbing. Hal ini akan berdampak buruk bagi loyalitas siswa.

Pembimbing memberikan keteladanan kepada siswa yaitu hadir 10 menit sebelum kegiatan dimulai. Pembimbing memberikan keteladanan ketika menetapkan aturan, waktu istirahat, pulang, dan ketika menentukan kelompok bagi siswa dengan konsisten. Penerapan punishment bukan hanya berlaku pada siswa namun juga untuk pembimbing. Ketika pembimbing terlambat, maka punishment akan dijalankan sesuai kesepakatan bersama siswa.

Keteladanan yang diberikan pembimbing merupakan faktor pendukung terhadap keberhasilan program panahan yang dipadukan dengan pendidikan karakter. Seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Suyanto (2010 : 71) bahwa karakter siswa akan terbentuk ketika ia melihat kualitas hidup gurunya. Kualitas ini bermakna bahwa guru hadir tepat waktu maka siswa akan berusaha mengikuti gurunya. Namun, apabila guru tidak disiplin untuk hadir tepat waktu siswa akan menganggap bahwa ia boleh melakukannya.

Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan mengingat rentang usia siswa kelas V dan VI yaitu terletak pada fase kelas tinggi, usia 9 sampai 12 tahun. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kemali Syarif (2015:10), pada fase ini munculnya minat anak terhadap kehidupan praktis, ingin belajar dan sudah mulai menyadari akan makna sebuah konsekuensi. Maka dari itu, pembiasaan terhadap hal positif yang dilakukan secara berulang-ulang sangat dibutuhkan pada fase ini.

Kegiatan memanah terdapat aktivitas pengulangan di dalamnya. Aktivitas pengulangan dalam memanah dapat dijadikan sebagai pembiasaan melakukan hal positif bagi siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Defrizal & Yessi (2017:76) bahwa suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang terus dilakukan (kontiniu) akan membentuk karakter. Pendapat ini didukung oleh Lickona dalam Suyanto (2010) bahwa “ untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : 1) kompetensi (competence), 2) keinginan (will), 3) kebiasaan (habit).

Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan dilakukan melalui pembiasaan hadir tepat waktu, pembiasaan

mengikuti aturan, dan pembiasaan merawat fasilitas belajar. Pembiasaan hadir tepat waktu dilaksanakan oleh pembimbing dengan menetapkan waktu hadir yaitu 5 menit sebelum kegiatan dimulai. Pembiasaan tepat waktu dilaksanakan pembimbing bukan hanya pada saat hadir. Disiplin terhadap waktu diterapkan pada saat istirahat, pulang, dan bermain. Hal ini sesuai dengan indikator karakter disiplin menurut Syafruddi (2007) yaitu ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Pembiasaan mengikuti aturan dalam panahan antara lain siswa dibiasakan mengikuti langkah-langkah sebelum membidik yaitu berdoa dan fokus. Kemudian, siswa dibiasakan untuk mengikuti langkah-langkah ketika membidik sasaran yaitu posisi tubuh tegak, memasukkan anak panah pada nocking dan mengangkat busur setinggi ujung target bantalan, posisi siku kanan harus tegak setinggi telinga kanan, memegang string (tali) dengan menggunakan telunjuk, jari tengah, dan jari manis, menarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu, dan melepas anak panahnya. Pembiasaan menunggu giliran untuk memanah juga dilakukan dengan cara siswa berbaris sesuai urutannya.

Aktivitas meletakkan kembali anak panah yang telah dilesatkan pada tempat semula merupakan cara guru membiasakan siswa menaati peraturan dalam menggunakan fasilitas panahan. Dengan beberapa arahan tentang merawat busur, siswa diarahkan agar disiplin terhadap fasilitas belajar. Hal ini dikarenakan anak panah yang digunakan adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan bagi siswa. Siswa yang terbiasa disiplin akan menjadi karakter yang melekat bukan hanya ketika ekstrakurikuler, namun di segala aspek kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2010:67) di dalam panahan selalu dituntut keajegan/kontinuitas yang akan melahirkan kedisiplinan. Kedisiplinan yang dilatih dalam

ekstrakurikuler, bukan hanya bermanfaat ketika kegiatan berlangsung tetapi akan terbawa di kehidupan siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Sistem

Sistem merupakan upaya dalam membentuk karakter. Menurut Suyanto (2011:79) perbaikan dan penyempurnaan sistem merupakan upaya yang ditempuh untuk setiap kegiatan pembangunan karakter. Pembentukan sistem dimulai dari perumusan visi misi, “nilai-nilai”, dan “aturan yang berlaku di dalam sebuah program”. Dalam usaha mewujudkannya, penanaman karakter perlu dirumuskan dengan sistematis dan terarah bukan hanya “by accident” (Suyanto, 2010 : 35).

Pada ekstrakurikuler panahan sistem yang dijalankan oleh pembimbing yaitu sistem nilai-nilai dan aturan. Adapun nilai yang menjadi acuan pembimbing diantaranya religius, disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab. Namun, pada penelitian ini nilai yang menjadi fokus adalah nilai disiplin.

Sistem aturan disepakati bersama oleh pembimbing dan siswa. Kesepakatan bersama tersebut menetapkan sebuah sistem reward dan punishment dalam kegiatan ekstrakurikuler panahan. Konsekuensi terhadap pelanggaran sistem ini tidak melihat subjeknya. Konsekuensi bersifat menyeluruh sehingga siapapun yang melanggar suatu aturan akan mendapat perlakuan yang sama. Sebagai contoh apabila pembimbing terlambat maka punishment akan dijalankan atas dasar kesadaran diri.

Penerapan sistem ini bukan hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai motivasi siswa untuk hadir tepat waktu. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Koencoro (2013:24) yakni reward dan punishment sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan terpacu untuk mendapatkan reward sehingga sangat

cocok diterapkan dalam kegiatan memanah.

Hal yang dilakukan pembimbing sejalan dengan pendapat Defrizal & Yessi (2017:32) bahwa sistem dirancang dan dibuat bersama sebagai kesepakatan. Dengan demikian, sense of belonging terhadap sistem tersebut akan lebih dirasakan. Sehingga siswa merasa bahwa aturan tersebut bukan hanya sekedar perintah melainkan upaya untuk saling menjaga dan saling mengingatkan.

Bimbingan

Bimbingan dalam ekstrakurikuler panahan ditempuh bukan hanya sekedar nasihat. Dalam panahan, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing bukan hanya transfer ilmun melainkan melalui proses latihan. Maknanya adalah pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih.

Proses bimbingan dilakukan ketika kegiatan memanah melalui evaluasi diri (muhasabah). Pembimbing melakukan kolaborasi dengan konsultan yang ditetapkan oleh sekolah. Konsultan memberikan arahan kepada pembimbing untuk memantau perubahan karakter siswa. Dengan bantuan konsultan, pembimbing mengamati setiap perubahan karakter siswa menggunakan lembar observasi. Lembar observasi tersebut akan dipantau oleh konsultan untuk penanganan selanjutnya. Pembimbing akan menerima masukan dari konsultan jika terdapat kendala dalam proses penanaman karakter.

Kolaborasi antara pembimbing dan konsultan sangat diperlukan dalam proses penanaman karakter disiplin. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010:10) bahwa seluruh staf sekolah harus memiliki fungsi dan sejalan dengan nilai dasar yang sama dalam hal penanaman karakter.

Pembimbing juga melakukan kolaborasi dengan orang tua. Hal yang ditempuh oleh pembimbing yaitu dengan memberikan target harian yang berisi catatan-catatan kepada orang tua. Catatan-catatan tersebut merupakan penghubung agar siswa juga mematuhi aturan

ketika di rumah. Pembimbing menyadari bahwa adanya sinergi antara sekolah, pembimbing, dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam Kemendiknas (2010:10) dalam membangun karakter bangsa harus mendapat dukungan bukan hanya dari sekolah tetapi orang tua dan masyarakat sekitar.

b. Pembahasan tentang Peranan Ekstrakurikuler Panahan dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin

Memanah melatih kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohma (2018:294) bahwa dengan memanah seorang pemanah dituntut untuk fokus pada target yang hendak dicapai. Ketika siswa fokus, dapat melatih konsisten terhadap tujuan dan lahirilah kedisiplinan. Hal ini terlihat dari kegiatan memanah dimana siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, fokus dalam menetapkan target, konsisten dalam mengikuti program pelatihan, dan disiplin terhadap tata tertib dalam ekstrakurikuler panahan. Ekstrakurikuler panahan memiliki peranan dalam penanaman nilai karakter disiplin. Peranan tersebut antara lain sebagai media penanaman disiplin waktu, disiplin terhadap aturan, dan disiplin terhadap fasilitas belajar.

Media Penanaman Disiplin Waktu

Pembiasaan hadir tepat waktu dalam kegiatan memanah menjadi media penanaman disiplin waktu kepada siswa. Disiplin terhadap waktu diterapkan pada saat istirahat, pulang, dan bermain. Hal ini sesuai dengan indikator karakter disiplin menurut Syafrudin (Khafid dan Suroso, 2007: 191) yaitu ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Panahan sangat berkaitan dengan pengelolaan waktu. Seorang pemanah yang mampu mengendalikan waktu dalam membidik akan mendapat hasil yang

maksimal. Penggunaan aba-aba dalam kegiatan memanah memiliki peranan terhadap karakter disiplin siswa. Pada saat hitungan pertama siswa harus memasukkan anak panah pada nocking dan mengangkat busur setinggi ujung target bantalan. Posisi siku kanan harus tegak setinggi telinga kanan. Pada hitungan kedua pembimbing mengarahkan siswa untuk memegang string (tali) dengan menggunakan telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Siswa menarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu. Pada hitungan ketiga siswa harus melepaskan busurnya. Penggunaan aba-aba berupa hitungan dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar mengelola waktunya ketika memanah.

Media Penanaman Disiplin Terhadap Aturan

Pada kegiatan memanah siswa diberikan kesempatan untuk melepaskan anak panah sebanyak 5 kali. Ketercapaian target yang maksimal dalam memanah tergantung dari kedisiplinan siswa mematuhi langkah-langkah dalam memanah. Hal ini sejalan dengan pendapat Anthony Park dalam Defrizal & Yessi (2017:67) bahwa panahan dapat mengubah pola pikir dari segi mengikuti aturan dalam memanah. Anak-anak dengan masalah perilaku buruk akan memahami bahwa dengan mengikuti aturan, mereka bisa mencapai sasaran yang tepat, siswa akan diarahkan untuk disiplin dalam mengikuti langkah-langkah dalam memanah.

Aturan dalam memanah terdiri atas 3 aturan umum yaitu sikap sebelum, sedang membidik, dan setelah membidik papan target. Posisi tubuh sebelum memanah disesuaikan dengan posisi papan target. Papan target harus berada di samping kiri siswa dengan jarak 10 - 15 meter.

Kegiatan dilanjutkan dengan arahan dari pembimbing menggunakan aba-aba berupa hitungan. Penggunaan aba-aba bertujuan agar siswa lebih terarah. Pada saat hitungan pertama siswa harus memasukkan anak panah pada nocking dan mengangkat busur setinggi ujung target bantalan. Posisi siku kanan harus tegak setinggi telinga kanan. Pada hitungan

kedua pembimbing mengarahkan siswa untuk memegang string (tali) dengan menggunakan telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Siswa menarik busur secara maksimal sampai jari bersandar di bawah dagu. Pada hitungan ketiga siswa harus melepaskan busurnya.

Penggunaan aba-aba berupa hitungan dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar mengelola waktunya. Setiap langkah harus sejalan dengan aba-aba yang diberikan oleh pembimbing. Pada kegiatan ini nilai disiplin ditanamkan oleh pembimbing sesuai dengan salah satu indikator nilai disiplin yaitu disiplin waktu.

Penanaman nilai karakter disiplin dimasukkan juga pada sikap siswa ketika membidik papan target. Proses bidikan dilakukan selama 3-5 detik. Siswa diarahkan untuk fokus hanya memikirkan target yang ingin dicapai. Siswa melepaskan anak panah dengan tenang. Posisi tubuh harus tetap tegak, tidak condong ke depan. Apabila posisi tubuh condong ke depan saat melepaskan anak panah akan mempengaruhi ketepatan sasaran.

Siswa diarahkan untuk tetap pada posisi semula selama 3 detik sebelum busur dan tangan diturunkan. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sebanyak 1 set. Dalam 1 set terdiri dari 3 ronde yang masing-masing ronde diberi 3 kali kesempatan untuk melepaskan anak panah. Setelah anak panah sampai pada papan target, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dilihat dari lingkaran pada papan target yang sudah berisi poin. Dari aturan-aturan yang dilakukan berulang-ulang dalam memanah tersebut menjadi media penanaman disiplin terhadap aturan.

Media Penanaman Disiplin Terhadap Penggunaan Fasilitas Belajar

Fasilitas yang digunakan dalam panahan yaitu busur, anak panah, alat pengaman, visir dan stabilizer, dan aksesoris pendukung lainnya. Fasilitas tersebut disediakan oleh sekolah sebagai

sarana ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa harus menjaga fasilitas tersebut.

Panahan menjadi media penanaman disiplin terhadap fasilitas belajar dilihat dari kegiatan meletakkan busur ke tempat semula ketika selesai digunakan. Selain itu, setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk merawat busur dan perlengkapannya ketika digunakan. Melalui kegiatan ini, disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar dapat dilaksanakan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syafrudin (Khafid dan Suroso, 2007: 191) yaitu salah satu indikator nilai disiplin yaitu disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

c. Hambatan dalam Penanaman Nilai Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan

Pelaksanaan penanaman nilai karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan tidak terlepas dari hambatan. Hambatan-hambatan tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yaitu bagaimana pola asuhnya. Dan faktor eksternal terjadi saat kegiatan memanah berlangsung diantaranya kuantitas siswa yang dibimbing, kondisi cuaca, lingkungan, dan tenaga pembimbing.

Faktor Internal

Penanaman karakter disiplin akan mengalami perbedaan dari setiap siswa apabila dilihat dari segi pola asuhnya. Keberlangsungan target harian yang ditetapkan sekolah harus dijalankan di rumah. Ketika di rumah ternyata target harian tidak dijalankan dengan pengawasan orang tua, maka untuk menanamkan karakter disiplin akan terhambat. Suyanto (2010:93) menjelaskan bahwa “keberhasilan penanaman pendidikan karakter bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua”. Apabila pola asuhnya dengan program karakter panahan bersinggungan, maka proses penanaman karakter akan terhambat.

Hasil penelitian Rohner dalam Suyanto (2010:97) bahwa pola asuh yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima,

tidak disayang, dikecilkan, bahkan dibenci oleh orang tuanya. “Anak tersebut akan cepat tersinggung dan berpandangan negatif terhadap orang lain dan terhadap kehidupannya, bersifat sangat agresif”. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pola asuh yang salah akan berpengaruh terhadap program pendidikan karakter di sekolah.

Faktor Eksternal

1) Kuantitas Siswa

Jumlah siswa lebih dari 20 orang ketika kegiatan memanah akan menyulitkan pembimbing dalam mengontrol perubahan karakter siswa. Permendikbud nomor 17 tahun 2017 di dalamnya mengatur tentang jumlah siswa dalam rombongan belajar yaitu minimal 20 siswa dan maksimal 28 siswa. Berdasarkan peraturan tersebut, pembimbing mengambil jumlah minimal dalam penentuan jumlah siswa dalam satu kelas.

2) Tenaga Pendamping

Tidak adanya tenaga pendamping dalam melihat perubahan karakter siswa menjadi hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin melalui panahan. Pembimbing menggunakan jurnal catatannya namun tidak lengkap tertulis bagaimana kegiatan memanah berkarakter dilakukan. Rohmah (2018) menjelaskan bahwa dalam melihat perubahan karakter siswa dibutuhkan tenaga ahli yang membantu dalam proses pengamatan.

Tenaga pendamping dimaksudkan untuk membantu pembimbing apabila terdapat beberapa fenomena yang tidak mampu tertangkap. Fenomena tersebut terjadi di saat pembimbing sedang memberikan perlakuan kepada siswa. Idealnya suatu usaha penanaman nilai karakter haruslah memiliki unsur pendampingan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) dibutuhkan peran aktif seluruh staf pengajar dalam pembinaan karakter. Sehingga, pembimbing melakukan kolaborasi secara

aktif dengan pendampingnya untuk ketercapaian program penanaman karakter tersebut.

3) Kondisi Cuaca

Kondisi cuaca merupakan tantangan bagi pelatih. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo (2010:67) bahwa cuaca menjadi faktor ketepatan dalam memanah. Cuaca yang terlalu panas akan mengganggu konsentrasi siswa dalam membidik papan target. Begitu juga apabila cuaca hujan, maka kegiatan memanah tidak dapat dilakukan.

4) Kondisi Lingkungan

Fokus siswa terpecah apabila lingkungan sekitar tidak kondusif. Lingkungan yang tidak kondusif yang terlihat ketika kegiatan yaitu penonton yang melewati batas aman. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya batas berupa benda fisik sehingga bagi penonton yang belum mendapat sosialisasi akan melewati batas aman tersebut. Siswa yang melihat bahwa orang di sekitarnya terancam akan kehilangan fokus.

Stimulus yang datang dari lingkungan sekitar seperti sorakan penonton, kata-kata yang menyakitkan dari penonton dan banyaknya penonton yang berada di dekat papan target dapat memecahkan konsentrasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2017) bahwa performa seorang ketika memanah menjadi tidak maksimal disebabkan oleh stimulus-stimulus dari luar diri pemanah. Sehingga, siswa akan mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatiannya.

5) Alat Ukur Perubahan Karakter

Pembimbing menggunakan jurnal untuk melihat perubahan karakter siswa. Pembimbing menganggap cara ini kurang efektif. Oleh karena ketika memberikan perlakuan pada siswa yang sedang bersiap-siap untuk membidik target, pembimbing hanya fokus pada siswa tersebut. Sedangkan siswa lainnya melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang ditetapkan, pembimbing tidak mampu untuk menangkap peristiwa tersebut. Misalnya, terdapat siswa yang keluar dari lapangan tanpa sepengetahuan pembimbing dan mengganggu

kegiatan ekstrakurikuler lain. Hal ini sering dihadapi oleh pembimbing. Sehingga peristiwa yang harusnya menjadi catatan pembimbing, tidak tercatat dalam jurnal. Idealnya, pembimbing memiliki pendamping khusus untuk melihat perubahan karakter setiap siswa.

Pembimbing belum menggunakan alat ukur perubahan karakter. Idealnya dalam mengukur perubahan karakter dibutuhkan indikator-indikator yang memberikan derajat tanda perilaku yang diukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhid (2017:11) bahwa alat ukur perubahan tingkah laku harus memiliki skala. Item-item dalam skala didasari oleh indikator-indikator perilaku. Sehingga pembimbing mengalami kendala dalam mengukur perubahan karakter siswa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Proses penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan dilakukan oleh pembimbing secara bertahap. Adapun tahapannya yaitu : (1) Keteladanan; (2) Tahap pembiasaan; (3) Sistem; (4) Bimbingan. Peranan panahan dalam pendidikan karakter disiplin yaitu sebagai media menanamkan disiplin waktu, disiplin aturan, dan disiplin terhadap fasilitas umum. Proses penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler panahan tidak terlepas dari hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi yaitu : (1) Faktor Internal dari pola asuh orang tua siswa. (2) Faktor eksternal yaitu Pembimbing hanya mampu mengontrol siswa dengan jumlah maksimal 20 siswa, alat untuk mengukur perubahan karakter belum memadai, belum ada Co-pembimbing untuk membantu dalam hal mengontrol siswa yang membutuhkan perhatian khusus, kondisi cuaca, dan kondisi lingkungan.

2. Saran

Penulis merekomendasikan agar ekstrakurikuler panahan dapat diterapkan di seluruh lembaga pendidikan di Kota

Langsa. Karena dalam kegiatan memanah dapat menjadi media untuk menanamkan nilai karakter disiplin. Peneliti hanya berfokus pada satu nilai yaitu nilai karakter disiplin. Peneliti berharap agar penelitian ini dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya. Hendaknya pada penelitian selanjutnya mengkaji ulang tentang apasaja nilai karakter lainnya yang terdapat dalam ekstrakurikuler panahan.

REFERENSI

- Boris Brahmono, Muhammad Idris, dan Apri Wahyudi. *Pengaruh Jumlah SMU, Jumlah Guru dan Jumlah Ruang Kelas terhadap Jumlah Murid yang Terdapat di Provinsi Lampung Diakses pada tanggal 26 Februari 2020, dari <http://www.ejurnal-stitpringsewu.ac.id/index.php/JMPI/article/view/23>*
- Defrizal dan Yessi Yanita Sari. 2017. *Membidik Karakter Hebat*. Depok: Gema Insani.
- Fransyaigu, Ronald. 2014. *Penerapan Inkuiri Moral Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Minangkabau "Alam Takambang Jadi Guru" untuk Pembentukan Karakter Siswa"*
- Husdrata, H.J.S. 2010. *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Ismayati. (2007). *Panahan Sebagai Olahraga Rekreasi*. Proceeding Seminar Olahraga Nasional. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Strategis Kemendikbud*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyahati, M., Fransyaigu, R.. (2018). *Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD*. DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik, 2 (2), 10-16
- Peraturan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). 2017
- Prasetyo, Yudik. *Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal UNY Vol. 7, No.2, November 2010
- Rohmah, Aulia dan Asep Dudi Suhardini. 2017. *Pendidikan Nilai Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Memanah (Studi Kasus di SMA Daarut Tauhiid Boarding School)*. 2017
- Satori, Djaman & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

